

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan kecerdasan yang berbeda-beda. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata, ada yang menyebutnya sebagai siswa berbakat. Siswa-siswa ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat (Hawadi, 2001:35).

Keberbakatan menurut Renzulli, merupakan hasil perpaduan dari tiga konsep yaitu kemampuan di atas rata-rata, tanggung jawab pada tugas, dan kreativitas. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan konsep keberbakatan *The Three Rings Conception*.

Adapun siswa yang disebut sebagai siswa berbakat intelektual adalah mereka yang memiliki inteligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual (meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah), serta memiliki kreativitas dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas, dan karena kemampuannya yang unggul tersebut mampu memberi prestasi yang tinggi (Munandar, 1992:15).

Berdasarkan konsep dan potensi kontribusi yang dapat diberikan oleh siswa berbakat intelektual di masa mendatang, dalam PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Kep. Mendikbud nomor 0487/U/1992, pemerintah memberikan pelayanan pendidikan yaitu dengan menerapkan program kelas khusus untuk siswa-siswa berbakat dengan kecerdasan di atas rata-rata yang disebut dengan kelas

Diny Setriani, 2012

Perbandingan Penyesuaian Diri Antara Siswa Berbakat Akademik di Kelas Akselerasi Dengan Kelas Reguler dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Dan Konseling  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

akselerasi. Akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan dalam kelas khusus, kelompok khusus atau sekolah khusus, dalam waktu tertentu (Semiawan, 2008:145). Program akselerasi di Indonesia dilakukan dengan menggunakan model *telescoping*. *Telescoping* merupakan model pendidikan dimana siswa menggunakan waktu yang kurang daripada waktu yang biasanya digunakan untuk menyelesaikan studi (Depdiknas, 2007:18-19). Pada tingkat SD, dengan mengikuti akselerasi masa studi siswa dipercepat dari enam tahun menjadi lima tahun, sedangkan pada tingkat SLTP dan SMU masa studi siswa dipercepat dari tiga tahun menjadi dua tahun.

Pada kelas akselerasi siswa dituntut untuk terus mengembangkan aspek kognitif dengan terus menerus belajar dan mengejar nilai agar tidak tertinggal dalam pelajaran. Pemacuan aspek kognitif tersebut akan membuat terbaikannya aspek psikososial siswa. Padahal, keberhasilan siswa tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, menghargai orang lain dan sebagainya.

Terbaikannya aspek psikososial siswa akan menimbulkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan sosial siswa diantaranya, (1) karena siswa didorong untuk berprestasi secara akademis, maka hal ini akan mengurangi waktu untuk aktivitas yang sesuai bagi usianya. Siswa yang didorong untuk belajar lebih cepat akan mengorbankan masa remajanya demi kemajuan akademis; (2) siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial penting yang tepat untuk usianya; (3) program akselerasi akan mengurangi jumlah dan frekuensi hubungan dengan teman-teman; (4) siswa akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan memimpin, karena ia berada di antara teman-teman

yang berusia lebih tua. Secara lebih serius, hal ini dapat mengakibatkan penyesuaian diri yang buruk saat dewasa (Irza dalam Gunarsa, 2004).

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi di dalam dirinya sendiri serta dalam lingkungan sosial sesuai dengan norma-norma yang ada tanpa menimbulkan konflik bagi dirinya maupun lingkungan. Anak yang dapat melakukan penyesuaian diri secara baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Keberhasilan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan.

Menurut Kartono (2000), penyesuaian diri adalah cara seseorang menghadapi dan memecahkan situasi yang mengandung masalah sampai tercapai hasil yang diharapkan dengan menyingkirkan segala hambatan dan tidak menggunakan mekanisme yang keliru, seperti mekanisme pertahanan diri dan mekanisme pelarian diri.

Lazarus (1976) menyatakan bahwa saat individu berinteraksi dengan lingkungan dalam penyesuaian dirinya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu itu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Menurut Prestyowati (Luthfiyani, 2010) penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang. Setiap saat, seseorang mempunyai kebutuhan penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri antara kebutuhan jasmani dan rohani, maupun kebutuhan luarnya yaitu kebutuhan sosial. Apabila kegagalan di dalam penyesuaian diri ini sering dialami individu maka akan timbul perasaan kecil hati,

**Diny Setriani, 2012**

Perbandingan Penyesuaian Diri Antara Siswa Berbakat Akademik di Kelas Akselerasi Dengan Kelas Reguler dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Dan Konseling  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kecewa yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan dirinya. Individu menjadi orang yang pesimis dalam menjalani kehidupan ini karena sudah terbayang kegagalan-kegagalan sebelum mencoba menghadapinya. Sulitnya seseorang mencapai suatu penyesuaian diri yang sehat seringkali menimbulkan ketegangan-ketegangan atau stres dalam diri individu dan sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupannya.

Kemampuan anak dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh anak dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan masyarakat dan dari lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, remaja belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Kehadiran remaja di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam sosialisasinya dan merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya.

Dukungan yang ada di sekolah, dalam hal ini di SMAN 1 Sumedang, kurang mendukung bagi siswa akselerasi untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, karena banyaknya tugas yang harus mereka selesaikan dan tuntutan akademis yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat siswa akselerasi kurang dapat berbaur dengan teman sebaya yang berada di kelas reguler. Kondisi tersebut didukung dengan lokasi kelas akselerasi dengan lokasi kelas reguler. Kelas akselerasi di SMAN 1 Sumedang terletak di bagian depan sekolah dan jarak antara kelas akselerasi dengan kelas reguler cukup jauh sehingga membuat mereka kurang dapat berinteraksi dengan siswa reguler lainnya dan itu membuat terkesan kelas akselerasi adalah kelas eksklusif. Sedangkan kelas reguler terletak di bagian tengah dan belakang sekolah

**Diny Setriani, 2012**

Perbandingan Penyesuaian Diri Antara Siswa Berbakat Akademik di Kelas Akselerasi Dengan Kelas Reguler dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Dan Konseling  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan berdekatan satu sama lain sehingga membuat antar siswa reguler dapat bersosialisasi dengan baik satu sama lain. Menurut penuturan beberapa siswa reguler, mereka jarang mengobrol dengan siswa akselerasi karena letak kelasnya yang jauh dan terkesan ada perbedaan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Kondisi tersebut membuat siswa akselerasi dengan siswa reguler kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa siswa akselerasi kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Berbeda dengan siswa kelas reguler yang memiliki banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, terutama di lingkungan sekolah. Untuk mencegah masalah penyesuaian diri pada siswa akselerasi, dibutuhkan suatu program bimbingan dan konseling.

Rochman Natawijaya (Yusuf, 2005) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa mampu memahami diri, mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri agar siswa mampu mengenal dan memahami diri, siswa mampu untuk mengendalikan diri sesuai dengan aturan dan norma yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menangani dan memberikan bantuan pada siswa yang memiliki ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, muncul pertanyaan “apakah terdapat perbedaan antara penyesuaian diri siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dengan kelas reguler serta bagaimana implikasinya terhadap bimbingan dan konseling?”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pada penerapan program akselerasi yang selama ini masih menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Awalnya dengan hadirnya program akselerasi ini diharapkan dapat mengakomodasi kemampuan siswa berbakat akademik sehingga dapat menghemat waktu studi. Sebagian kalangan yang kontra mengatakan bahwa hadirnya program akselerasi menimbulkan permasalahan psikologis bagi siswa, salah satunya permasalahan pada aspek penyesuaian diri siswa.

Secara lebih terperinci, permasalahan dalam rumusan masalah di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran penyesuaian diri siswa berbakat akademik di kelas akselerasi SMAN 1 Sumedang?
2. Seperti apa gambaran penyesuaian diri siswa berbakat akademik di kelas reguler SMAN 1 Sumedang?
3. Seperti apa perbedaan penyesuaian diri antara siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dengan kelas reguler SMAN 1 Sumedang?
4. Seperti apa implikasi penyesuaian diri siswa berbakat akademik kelas akselerasi dengan kelas reguler terhadap layanan bimbingan dan konseling?

### C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk menyusun program bimbingan dan konseling yang sesuai bagi kelas akselerasi dengan kelas reguler.

Secara umum, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai penyesuaian diri siswa berbakat akademik di kelas reguler SMAN 1 Sumedang.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai penyesuaian diri siswa berbakat akademik kelas akselerasi SMAN 1 Sumedang.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan penyesuaian diri antara siswa berbakat akademik kelas akselerasi dengan kelas reguler SMAN 1 Sumedang.
4. Untuk mengetahui implikasi penyesuaian diri siswa berbakat akademik kelas akselerasi dengan kelas reguler terhadap layanan bimbingan dan konseling.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoretis

Dari segi teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan, khususnya tentang masalah penyesuaian diri siswa akselerasi dan dapat memperkaya referensi dalam mengembangkan program bimbingan di SMA.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Siswa dapat menyesuaikan diri secara harmonis, baik yang berhubungan dengan diri maupun lingkungan sosialnya.

- b. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi dan bahan pertimbangan dalam merancang suatu program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi guru (mata pelajaran dan wali kelas) dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, dasar penyusunan kebijakan, dan pedoman dalam memperlakukan siswa sebagai anak yang akan dilatih untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan kelas XI SMAN 1 Sumedang, baik akselerasi maupun reguler. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa penelitian ini hanya ditujukan pada siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dan kelas reguler yang memiliki IQ >120 yang didapatkan dari hasil psikotes siswa.

#### **F. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan berupa angket. Selain menggunakan angket, alat pengumpul data pendukung yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa data hasil psikotes.



## G. Teknik Analisis Data

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor total. Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor X (item) dengan skor Y (total)

$\sum XY$  = jumlah perkalian antara skor X (item) dengan skor Y (total)

$\sum X$  = jumlah skor item

$\sum Y$  = jumlah skor total

$N$  = jumlah subjek

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik uji reliabilitas *alpha* yang dikembangkan oleh Cronbach.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = koefisien reliabilitas alpha

$k$  = jumlah item

$S_j$  = varians responden untuk item I

$S_x$  = jumlah varians skor total